JKIP : Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan
Volume 6 No 4 Halaman 1682-1690

Examination Of The Western Education Model In Indonesian Islamic University Curriculum Development During The Nasution Era

Analisis Model Pendidikan Barat Dalam Mengembangkan Kurikulum Perguruan Tinggi Islam Di Indonesia Era Nasution

Thiara Deah Lestari[1], Alfauzan Amin[2], Saepudin[3]
Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu[1,2,3]
Email: thiaradehlestari@gmail.com[1], alfauzan_amin@iainbengkulu.ac.id[2], saepudin@mail.uinfasbengkulu.ac.id[3]

*Corresponding Author

Received : 10 September 2025, Revised : 26 October 2025, Accepted : 20 November 2025

ABSTRACT

In order to better understand how Islamic higher education curriculum in Indonesia came to be, this research will compare and contrast Islamic and Western educational principles. A harmony between material and spiritual concerns is emphasized in Islamic education, which is rooted on spirituality and revelation. In contrast, Western education is focused on logical thinking, consumerism, and technical advancement. There are varying approaches to curricula as a result of these philosophical disagreements. This research aims to combine Islamic principles with contemporary science using an integrative-interconnective paradigm. It finds that Islamic higher institution in Indonesia continues to strive for this integration through literature review and systematic analysis. Producing graduates who are loyal, intelligent, and noble and who can also adapt to the circumstances and global demands is the goal of the curriculum of Islamic colleges. Therefore, it is believed that Islamic education in Indonesia would evolve into a system that fosters both intellectual and spiritual growth, therefore aiding in the establishment of a more civilized and faithful human society.
***Keywords**: Islamic Education, Western Education, Curriculum, Islamic Higher Education.*

ABSTRAK

Untuk lebih memahami bagaimana kurikulum pendidikan tinggi Islam di Indonesia terbentuk, penelitian ini akan membandingkan dan mengontraskan prinsip-prinsip pendidikan Islam dan Barat. Pendidikan Islam menekankan harmoni antara materi dan spiritual, yang berakar pada spiritualitas dan wahyu. Sebaliknya, pendidikan Barat berfokus pada pemikiran logis, konsumerisme, dan kemajuan teknologi. Terdapat beragam pendekatan terhadap kurikulum sebagai akibat dari perbedaan filosofis ini. Penelitian ini bertujuan untuk menggabungkan prinsip-prinsip Islam dengan sains kontemporer menggunakan paradigma integratif-interkonektivitas. Penelitian ini menemukan bahwa perguruan tinggi Islam di Indonesia terus berupaya mewujudkan integrasi ini melalui tinjauan pustaka dan analisis sistematis. Kurikulum perguruan tinggi Islam bertujuan untuk menghasilkan lulusan yang beriman, cerdas, dan berakhlak mulia, serta mampu beradaptasi dengan keadaan dan tuntutan global. Oleh karena itu, pendidikan Islam di Indonesia diyakini akan berkembang menjadi sistem yang mendorong pertumbuhan intelektual dan spiritual, sehingga membantu terwujudnya masyarakat yang lebih beradab dan beriman.
Keywords: Pendidikan Islam, Pendidikan Barat, Kurikulum, Pendidikan Tinggi Islam

1. Pendahuluan

Pendidikan agama wajib menjadi bagian dari pendidikan formal setiap siswa, mulai dari taman kanak-kanak hingga perguruan tinggi, sesuai dengan Pasal 37 ayat (1) UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Istilah "Pendidikan Agama" mencakup berbagai bentuk pengajaran, termasuk tetapi tidak terbatas pada studi agama, akademik, dunia kerja, dan program kebutuhan khusus. Untuk memungkinkan pembelajaran agama yang lebih luas

daripada sekadar tema atau ceramah agama, frasa "pendidikan agama" diciptakan. Oleh karena itu, untuk mencegah tereliminasinya pendidikan agama dari satuan pendidikan karena pengajarannya yang terpadu, pendidikan agama harus berbentuk mata pelajaran atau mata kuliah Pendidikan Agama. Klausul ini khususnya relevan dengan peluncuran program pendidikan formal dan setara. (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2024) .

Pertama, agama; kedua, Pancasila; ketiga, kewarganegaraan; dan keempat, Bahasa Indonesia merupakan mata kuliah wajib di pendidikan tinggi menurut UUN 12 tahun 2012. Berdasarkan Saepudin (2018), mata kuliah ini harus ditawarkan kepada mahasiswa berdasarkan jenjang pendidikannya.

Perkuliahan Mata Kuliah Spiritualitas Islam wajib mencakup berbagai topik, termasuk namun tidak terbatas pada: Ketuhanan Yang Maha Esa dan Ketuhanan; Manusia; Hukum; Moral; Sains; Teknologi; Seni; Kerukunan Antar Umat Beragama; Masyarakat; Kebudayaan; dan Administrasi, sebagaimana tercantum dalam Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 43/Dikti/Kep/2006 (Ditjen Dikti, 2006). Perguruan tinggi dapat mengembangkan elemen-elemen utama di atas ke dalam beberapa sub-bab berdasarkan keunikannya.

Kurikulum merupakan suatu keharusan dalam bidang pendidikan. Berbagai negara menggunakan kurikulum yang berbeda, termasuk kurikulum Islam dan Barat. Mengenai pendidikan, Islam dan Barat memiliki pandangan yang berbeda. Prinsip-prinsip pengajaran Islam didasarkan pada Al-Qur'an, Sunnah, dan hasil ijtihad akademis, sedangkan Barat memiliki dasar yang berbeda. Dalam hal ini, pendidikan Islam berbeda dari pendidikan Barat. Keduanya memiliki keunikan tersendiri yang menghasilkan hasil yang beragam. (Studi yang dilakukan oleh Khusna dkk. pada tahun 2024)

Kurikulum dapat berubah jika terjadi perubahan dalam sistem pendidikan nasional. Ketika masyarakat berkembang dengan cepat, wajar jika kurikulum juga akan berubah. Masyarakat selalu berubah, dan pendidikan harus berubah seiring dengan itu. Memodifikasi kurikulum adalah salah satu cara untuk melakukannya.

Kurikulum ibarat tubuh; ia esensial bagi pendidikan dan memainkan peran krusial dalam prosesnya. Tujuan mengajarkan fakta, nilai, dan kemampuan tertentu kepada anak-anak , serta langkah-langkah yang perlu diambil untuk mencapainya, diuraikan dalam kurikulum. Dengan demikian, standar pencapaian siswa harus memandu upaya manajemen kurikulum menuju lingkungan belajar yang bebas masalah. Pendekatan untuk mencapai tujuan pembelajaran menjadi fokus utama. Di sini, penting untuk mendorong para pendidik untuk terus mengasah taktik ini, mungkin melalui penggunaan investigasi tindakan kelas (Kiptiyah dkk., 2021).

2. Metode

Penelitian ini merupakan contoh penelitian kepustakaan. Tujuan utama penelitian kepustakaan, yang juga dikenal sebagai studi literatur, adalah mengumpulkan informasi dari berbagai sumber tekstual dengan membaca, mencatat, dan menganalisis materi tersebut. Menurut buku Educational Analysis Methods karya Mahmud, penelitian kepustakaan melibatkan studi buku, terbitan berkala, dan materi literatur lainnya, baik yang terdapat di perpustakaan maupun tidak. Membaca dan mencatat materi hanyalah awal dari penelitian kepustakaan; peneliti juga harus mengolah data secara metodis sesuai dengan tahapan penelitian.

Beberapa faktor telah memengaruhi keputusan untuk memilih pendekatan ini. Pertama, penelitian lapangan tidak selalu merupakan cara terbaik untuk mendapatkan data. Terkadang, satu-satunya tempat untuk mendapatkan informasi adalah dalam bentuk tertulis, seperti buku, jurnal, dan media lainnya. Kedua, tinjauan pustaka membantu peneliti memahami kejadian misterius dan memunculkan ide untuk tantangan baru dengan menjelaskan peristiwa yang sebelumnya tidak dapat dijelaskan. Ketiga, terdapat tingkat kepercayaan yang tinggi terhadap data literatur. Buku dan publikasi ilmiah yang berisi informasi atau kesimpulan dari penelitian sebelumnya dapat digunakan sebagai referensi yang andal. Data dari buku tersebut mungkin

justru lebih bermanfaat daripada data dari lapangan dalam menjawab pertanyaan penelitian dalam kasus-kasus tertentu.

3. Hasil dan Pembahasan

Banyak orang yang berkecimpung di bidang pendidikan masih sangat tertarik dengan sistem pendidikan Islam. Masyarakat mengkhawatirkan situasi lembaga pendidikan Islam saat ini, terutama di Indonesia. Sekolah-sekolah Islam di Indonesia memanfaatkan tradisi ajaran Islam yang kaya dan telah ada sejak berabad-abad lalu. Ajaran Islam memang telah membantu merevitalisasi sistem pendidikan Indonesia di bidang ini. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa pendidikan Islam di Indonesia telah memainkan peran penting dalam pergeseran konseptual dan praktis dalam lanskap pendidikan negara yang baru-baru ini terjadi (Salafudin, 2022).

Pendekatan Islam dan Barat terhadap pendidikan memang berbeda. Cita-cita rasionalis, empirisme, humanis, kapitalis, dan eksistensialis yang muncul dari pendidikan Barat patut disalahkan. Pendidikan yang berbasis Al-Qur'an, yang memiliki seperangkat prinsip Islamnya sendiri, sangat kontras dengan hal ini. Inilah perbedaan utama antara keduanya, dan Anda dapat membedakannya hanya dengan melihatnya.

Dalam dunia pendidikan, kata "kurikulum" mengacu pada serangkaian mata kuliah yang wajib diambil siswa untuk lulus dari suatu sekolah. Kurikulum pendidikan didefinisikan oleh Al-Syaibani sebagai kumpulan karakteristik dan elemen lingkungan belajar mengajar sekolah yang dihadapi siswa, baik di dalam maupun di luar kelas, beserta interaksi yang muncul dari interaksi di antara karakteristik dan elemen tersebut (Achmad 2021).

Perubahan kurikulum memiliki dampak yang luas terhadap sistem pendidikan di seluruh negeri, dan bukan hanya tentang detailnya. Sebagai bagian dari perubahan ini, kami berupaya meningkatkan standar pembelajaran siswa, memperbaiki masalah yang ada, dan mempersiapkan mereka dengan lebih baik untuk masa depan. Oleh karena itu, untuk mencapai tujuan pendidikan yang lebih besar, evaluasi dan perbaikan terus-menerus sangatlah penting. Pada tahun 2024, Wijaya .

Kurikulum PAI di perguruan tinggi secara umum mencakup beberapa elemen penting. Sebagai langkah awal, kurikulum PAI di perguruan tinggi wajib memenuhi standar yang ditetapkan oleh kurikulum nasional Kementerian Kebudayaan dan Pendidikan. Kedua, penting untuk mempertimbangkan kemajuan ilmu pengetahuan, kondisi sosial, dan kesulitan yang ada dalam menciptakan materi pembelajaran yang sesuai untuk mahasiswa di tingkat universitas saat menyusun program dan kurikulum PAI. Ketiga, terkait Pembentukan Cendekiawan dan Pemikir Muslim, tujuan program PAI di perguruan tinggi adalah untuk melatih umat Islam agar berpikir kritis, memiliki pengetahuan yang mendalam tentang prinsip-prinsip Islam, dan menjadi anggota masyarakat serta pemimpin yang dihormati di negaranya sendiri. Mengenai poin keempat, mahasiswa di perguruan tinggi didorong untuk mengembangkan kompetensi mereka dalam pengetahuan agama Islam, makna, hadis, fikih, dan sejarah budaya Islam melalui kurikulum Pendidikan Agama Islam (Amin & Suraida, 2024).

Sekolah-sekolah Islam di dunia kontemporer harus mengajarkan filsafat Barat serta moral dan etika Islam kepada siswa. Media digital harus digunakan secara strategis untuk mendukung pembelajaran yang didasarkan pada pengalaman sosial dan spiritual siswa. Bagaimana siswa berinteraksi satu sama lain dan bagaimana mereka tumbuh sebagai individu harus menjadi dasar evaluasi mereka. Oleh karena itu, generasi yang cerdas secara emosional dan spiritual akan dapat dihasilkan oleh kurikulum pendidikan Islam. Menurut Syahroni (2025), penelitian ini diharapkan dapat memberikan implikasi konseptual bagi paradigma baru dalam transformasi kurikulum pendidikan Islam melalui integrasi sains, nilai-nilai, dan teknologi.

Perkembangan terkini di bidang sains, informasi, dan media telah mengubah model pendidikan tradisional secara drastis. Paradigma baru dalam pendidikan menempatkan instruktur lebih sebagai mediator dan fasilitator pembelajaran siswa, berbeda dengan

paradigma lama yang menekankan transmisi pengetahuan dari instruktur ke siswa (Maryam dkk., 2024).

Kurikulum lebih dari sekadar kata-kata di atas kertas; kurikulum merupakan peta jalan tentang bagaimana pelajaran akan diajarkan dan apa yang diharapkan akan dipelajari siswa. Kurikulum merupakan strategi pengajaran yang fundamental bagi proses belajar mengajar, sebagaimana dikatakan Mulyasa. Dengan demikian, penyesuaian kurikulum mencerminkan tuntutan sekolah yang terus berubah dari masa ke masa. Dari Kurikulum 1947 hingga Kurikulum Mandiri, sistem pendidikan Indonesia telah mengalami banyak revisi. Modifikasi ini dilakukan karena sangat penting untuk menyesuaikan kurikulum agar mencerminkan kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi, dan kebutuhan masyarakat luas. Pendekatan kurikulum yang terdesentralisasi telah menggantikan pendekatan yang tersentralisasi di Indonesia seiring berjalannya waktu.

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, PAI sangat penting bagi sebagian besar kelompok agama di Indonesia. Kurikulum, yang merupakan cetak biru bagi segala hal yang menentukan keberhasilan akademis siswa, tetap sangat penting, setidaknya dalam hal pembentukan karakter mereka. Terdapat kesamaan di sini dengan kurikulum PAI (PAI), yang juga berpengaruh dalam pembentukan karakter. Kemampuan kurikulum untuk menumbuhkan keterampilan berpikir kritis siswa menentukan keberhasilan atau kegagalan hasil pendidikan, termasuk penerapan PAI.

Para pelaku di pendidikan tinggi Islam Indonesia memiliki beragam latar belakang dan sudut pandang saat mereka mengarungi hubungan rumit antara konservatisme spiritual dan globalisasi. Menurut berbagai kisah, globalisasi dipandang sebagai kekuatan yang baik sekaligus berbahaya bagi identitas agama dan budaya masyarakat.

Meningkatnya peluang bagi umat Islam dan masyarakat Indonesia lainnya untuk maju secara politik, ekonomi, sosial, dan budaya telah dihasilkan dari proliferasi PTAI. Universitas Islam Negeri (IAIN) telah mengalami modernisasi yang signifikan menjadi Universitas Islam Negeri (UIN) agar dapat memenuhi kebutuhan dan mengikuti perkembangan zaman. Dengan berdirinya universitas-universitas Islam sebagai institusi pendidikan bergengsi, upaya para pemimpin Islam untuk mendidik dan memberdayakan umat Islam di Indonesia juga membuahkan hasil. Dengan setiap perkembangan politik, budaya, sosial, atau birokrasi yang baru, upaya-upaya ini telah disempurnakan sejak awal (Basri dkk., 2023) hingga saat ini.

Kami menggambarkan globalisasi sebagai pergerakan lintas batas produk, jasa, teknik, investasi, manusia, dan informasi yang semakin meningkat; hal ini didorong oleh meningkatnya interkoneksi dan interdependensi komunitas, budaya, dan ekonomi dunia. Definisi ini membantu memastikan kejelasan dan ketepatan analisis kami. Meningkatnya pergerakan lintas batas, pertukaran budaya melalui penyebaran gagasan dan nilai, kemajuan teknologi yang memudahkan komunikasi dan kerja sama, serta integrasi ekonomi melalui investasi dan perdagangan merupakan bagian dari dinamika yang kompleks ini. Paparan terhadap budaya dan gagasan lain, partisipasi dalam kemitraan dan kolaborasi internasional, serta penerapan norma dan praktik pendidikan global merupakan cara-cara globalisasi dapat dilihat dalam Pendidikan Tinggi Islam (PTAI). Kebalikannya adalah konservatisme agama, yang didefinisikan sebagai kembalinya praktik dan keyakinan keagamaan yang lebih konvensional, yang seringkali disertai dengan keinginan untuk memulihkan apa yang dianggap sebagai "zaman keemasan" prinsip-prinsip moral dan agama. Perspektif ini ditandai oleh komitmen yang kuat terhadap masa lalu, keengganan untuk menerima ide-ide baru karena mengancam tradisi yang telah lama dipegang, penekanan kuat pada prinsip-prinsip keluarga dan moral, serta peran aktif dalam politik untuk memajukan kebijakan yang sejalan dengan keyakinan agama. Menurut Achruh dan Sukirman (2024), konservatisme agama di IHEI dapat memengaruhi banyak aspek kehidupan kampus, termasuk penawaran mata kuliah, kegiatan ekstrakurikuler, dan aturan yang mengatur perilaku dan komunikasi dosen.

Salah satu cara untuk melihat bagaimana model PTAI telah berevolusi adalah melalui pendekatan organik; dengan cara ini, Anda dapat melihat bagaimana model tersebut telah

berkembang seiring waktu, dengan institusi-institusinya beradaptasi untuk memenuhi kebutuhan masyarakat dan mengimbangi kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Universitas menerima pendanaan dan sumber daya manusia berdasarkan kebutuhan pembangunan, dan juga didanai oleh pemerintah, sehingga berstatus negara. Pendekatan kedua adalah pendekatan mekanis, sebuah model untuk menghadapi realitas yang didasarkan pada hukum alam. PTAI swasta, atau yang dikelola oleh sektor swasta, menghadapi berbagai tantangan dalam pengelolaannya karena kurangnya sumber daya, termasuk sumber daya manusia, fasilitas yang memadai untuk pembangunan, dan pendanaan yang memadai. Model pendekatan mekanis dapat digunakan untuk mengkaji isu-isu ini.

Memutakhirkan universitas agar mampu bersaing dalam ekonomi global sangatlah penting. Adaptasi informasi yang ditawarkan terhadap lingkungan global tidak dapat dihindari melalui teknik-teknik strategis. Fungsi krusial universitas dalam menghasilkan SDM berkualitas tinggi adalah fungsi institusi pendidikan tinggi. Menurut Kartika dkk. (2024), salah satu tujuan utama universitas adalah membekali mahasiswa dengan kemampuan profesional yang dibutuhkan untuk memenuhi tuntutan masyarakat.

Menurut Rahman Hakim dkk. (2025), mata kuliah studi agama di universitas-universitas Indonesia sangat menekankan karakter Islam. Mahasiswa didorong untuk berkembang menjadi pribadi yang utuh, berprinsip moral yang kuat, dan memiliki kemampuan akademik yang mumpuni dengan berpegang teguh pada karakter ini, yang berlandaskan keyakinan Islam. Ancaman terhadap prinsip-prinsip Islam semakin penting di era globalisasi yang kompleks ini. Mahasiswa, sebagai calon pemimpin bangsa, harus menguasai prinsip-prinsip Islam agar dapat menghadapi tantangan ini dengan cerdas (Rahmawati dkk., 2022). Penekanan yang kuat pada karakter Islam harus diberikan dalam mata kuliah studi agama di perguruan tinggi.

Tujuan utama pendidikan karakter Islam adalah agar peserta didik mampu menyerap dan menaati prinsip-prinsip Islam. Sebagai bagian dari proses ini, Anda akan mempelajari dan mengajarkan hal-hal yang selaras dengan ajaran Islam dalam hal sikap, perilaku, dan moralitas. Menurut Muktamar (2023), dosen memiliki peran penting sebagai pengajar di perguruan tinggi dalam hal mewariskan dan membangun karakter Islam. Selain mentransfer ilmu, dosen juga menjadi teladan bagaimana menjalani hidup sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Oleh karena itu, perguruan tinggi memiliki beban berat untuk memastikan generasi penerus yang bermoral dan cerdas secara ilmiah (K dkk., 2024).

Berbagai kesimpulan mengenai masa depan pendidikan karakter Islam dalam mata kuliah studi agama di universitas dapat ditarik dari analisis dan permasalahan yang telah diidentifikasi. Hal pertama yang perlu diperhatikan: pengembangan rencana pembelajaran untuk para dosen. Institusi pendidikan tinggi sebaiknya menyelenggarakan program studi dengan penekanan pada penanaman nilai-nilai Islam di dalam kelas. Metode yang dapat membangkitkan minat mahasiswa dan mendorong mereka untuk berpartisipasi aktif dalam pendidikan mereka sendiri harus menjadi bagian dari program ini. Hal kedua adalah merevisi materi kuliah. Iklim sosial dan budaya mahasiswa saat ini mengharuskan revisi materi kuliah studi agama. Partisipasi mahasiswa dalam penyusunan kurikulum dan penggunaan strategi pengajaran yang lebih dinamis dan menarik, termasuk simulasi dan diskusi kelompok, dapat membantu mencapai hal ini (K dkk., 2024).

Ada tiga tema utama yang muncul dari studi tentang reformasi akademik. Sebagai permulaan, para akademisi telah menelaah restrukturisasi jaringan penerbitan di seluruh dunia dan menemukan bahwa jurnal-jurnal ilmu sosial banyak menggunakan kemajuan teoretis Barat dalam artikel mereka (Achwan dkk., 2020). Sebagaimana dibuktikan oleh Grigoriadis di Turki, terdapat inkonsistensi inheren dalam perubahan pendidikan, yang juga telah dikaji. Paradoks, ujarnya, telah muncul sebagai akibat dari reformasi pendidikan di Turki, yang mengancam akan mengadu domba independensi akademik dengan kendali pemerintah. Di Rumania, misalnya, reformasi akademik dicapai hanya melalui tindakan pemerintah, dengan mengabaikan pendapat para akademisi. Tinjauan literatur kami mengungkapkan kurangnya studi yang berfokus pada reformasi akademik di universitas-universitas Islam.

Reformasi pendidikan Islam di Indonesia telah dilaksanakan dari bawah ke atas, dan respons terhadap perubahan ini sebagian besar bersifat praktis. Hal ini menyiratkan bahwa respons tersebut dapat diatur jika penyesuaian dapat dilakukan secara operasional. Reformasi pendidikan Islam di Indonesia sebanding dengan reformasi di Arab Saudi, Iran, dan Qatar dalam hal tujuannya untuk menyelaraskan dengan kebutuhan pasar tenaga kerja. Dari sisi administratif, perubahan ini berbeda dari negara-negara Eropa dalam hal memprioritaskan kemajuan teknologi, globalisasi pendidikan tinggi, dan reformasi pendidikan seperti privatisasi atau otonomi (Suyadi dkk., 2022) .

Mengingat pandangan keagamaan yang lazim dan keras di dunia saat ini, peran sekolah pascasarjana Indonesia, dan khususnya universitas Islam, telah mendapatkan perhatian yang signifikan dan kini sedang diperdebatkan secara luas. Pendidikan Islam, khususnya universitas Islam, tentu saja bukan perkembangan baru dalam pendidikan Indonesia. Mengingat perkembangan ini, sejumlah cendekiawan Islam terkemuka dari seluruh dunia telah mulai menjajaki kemungkinan pendidikan tinggi Islam di Indonesia sebagai pengganti program pascasarjana tradisional, khususnya di bidang pendidikan agama, berkat pendekatan materi dan pedagogis yang inovatif dan transformatif yang ditawarkannya. Menurut Abdullah (2017), metode dan studi ini tampaknya jauh lebih cocok untuk mendorong kerukunan dalam skala lokal, nasional, dan internasional.

Sepanjang sejarah Islam, beberapa mazhab pemikiran telah muncul di Indonesia, masing-masing dengan pendekatan uniknya sendiri dalam mengajarkan Islam. Di sinilah pendidikan Islam berperan penting dalam membentuk lanskap pendidikan baru Indonesia. Akibatnya, pendidikan Islam di Indonesia telah secara substansial memengaruhi pergeseran doktrinal dan praktis dalam lanskap pendidikan negara ini. Oleh karena itu, reformasi pendidikan Islam di Indonesia telah melalui perjalanan yang panjang dan berliku, dan perjalanan ini merupakan kekuatan pendorong sekaligus perwujudan reformasi pendidikan Islam. Pendidikan Islam di Indonesia terus berkembang, sebagaimana terlihat dari reformasi-reformasi yang telah dilakukan belakangan ini. Berbagai paradigma pendidikan Islam di Indonesia merupakan bukti nyata hal ini (Salafudin, 2022).

Telah terjadi perubahan paradigma dari Islam tradisionalis menjadi rasionalis, dan fondasi ilmiah yang diciptakan oleh para reformis seperti Harun Nasution pada dasarnya sama, dengan tujuan menyediakan prinsip-prinsip rasional atau nalar yang telah teruji sepanjang sejarah pemikiran Islam klasik. Kontekstualisasi Islam, modernisasi Islam, dan istilah-istilah lain digunakan untuk menggambarkan proses pembaruan pemikiran Islam; namun, istilah "Islam Rasional" digunakan oleh Harun Nasution. Terlepas dari terminologi yang digunakan, tujuannya tetap sama: umat Islam harus mengevaluasi kembali ajaran Islam melalui lensa penalaran Islam untuk mengatasi dan beradaptasi dengan tantangan yang ditimbulkan oleh globalisasi. (Dinata, tahun depan).

Selama dua dekade setelah Indonesia merdeka, pendidikan tinggi Islam di negara ini tetap stagnan, terutama dalam hal kemajuan filsafat Islam. Selama masa ini, universitas-universitas Islam lebih mirip universitas non-akademik (tradisional); mereka lebih menekankan pada pembelajaran intensif daripada berpikir kritis. Metode pendidikan tinggi yang lebih kontemporer diperkenalkan oleh Harun Nasution pada tahun 1970-an. Perluasan pendidikan tinggi Islam merupakan dampak langsung dari meningkatnya minat akademis terhadap Islam. Pendidikan Tinggi Agama Islam didinamisasi oleh Harun Nasution, yang merevolusinya (Asngari dkk., 2022).

Harun Nasution merujuk pada rasionalitas ilmiah religius ketika ia mengatakan berpikir rasional. Berpikir rasional bersifat relatif karena didasarkan pada sains. Dalam konteks ini, "rasional" menyiratkan mengikuti perkembangan penemuan ilmiah terkini. Di satu sisi, rasionalitas didefinisikan sebagai telah menemukan kebenaran baru; di sisi lain, rasionalitas didefinisikan sebagai telah membuat penemuan baru. Di sini, rasional dikaitkan dengan gagasan kontemporer. Untuk membangun kerangka rasionalitas, Harun Nasution menguraikan dua hipotesis tentang hakikat pengetahuan. Kaum realis percaya bahwa informasi merupakan

representasi akurat dari dunia sebagaimana adanya; kaum idealis, di sisi lain, umumnya menolak pandangan ini. Karena teori ini menyatakan bahwa mengetahui pada dasarnya merupakan aktivitas mental dan psikologis subjektif, maka pengetahuan pada dasarnya subjektif dalam penggambarannya tentang realitas. Pada saat yang sama, terdapat dua aliran pemikiran dalam hal mengetahui, sebagaimana dinyatakan oleh Harun Nasution: rasionalisme, yang berpendapat bahwa pengetahuan hanya dapat diperoleh melalui akal budi, dan empirisme, yang berpendapat bahwa pengetahuan hanya dapat diterima melalui panca indera. Akal budi menghubungkan fakta-fakta bersama untuk membentuk pengetahuan, tetapi kelima indera juga memerlukan pemrosesan mental (Prasetia et al., 2023).

4. Kesimpulan

Terdapat perbedaan yang signifikan antara prinsip, filosofi, dan sistem nilai pendidikan Islam dan Barat. Fondasi pendidikan Islam terletak pada prinsip-prinsip wahyu dan spiritualitas, berbeda dengan rasionalitas dan materialisme yang menjadi ciri khas pendidikan Barat. Namun, dalam pendekatan terpadu yang memandang ilmu pengetahuan sebagai cara untuk mendekatkan diri kepada Tuhan, keduanya dapat bekerja sama dengan baik.

Khususnya di perguruan tinggi Islam, kurikulum pendidikan Islam Indonesia senantiasa direvisi dan diperbarui. Integrasi pemahaman agama dan sekuler didasarkan pada konsep integratif-interkonektivitas. Oleh karena itu, pendidikan Islam menekankan pengembangan spiritual mahasiswanya sekaligus pemerolehan keterampilan teknologi yang sesuai dengan kehidupan kontemporer.

Melahirkan generasi cendekiawan Muslim Indonesia yang berkarakter, berakhlak mulia, dan berakhlak mulia merupakan kewajiban utama pendidikan tinggi Islam. Oleh karena itu, agar sistem pendidikan Islam berkualitas tinggi dan berdaya saing di kancah global, kurikulum yang terbuka terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta berpusat pada prinsip-prinsip Islam sangatlah penting.

Singkatnya, tujuan pendidikan Islam di Indonesia adalah menciptakan model yang membantu peserta didik berkembang di segala aspek kehidupan mereka, tidak hanya secara intelektual tetapi juga emosional, spiritual, dan sosial. Untuk melahirkan generasi Muslim yang lebih baik dan mampu memajukan masyarakat kontemporer, penting untuk memadukan prinsip-prinsip Islam dengan kemajuan ilmu pengetahuan.

5. Pengakuan

Kepada semua pihak yang telah membantu atau berkontribusi dalam jurnal ini, kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya. Ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada para orang tua dan pendidik yang pemikiran dan pengalamannya menjadi dasar penelitian ini, dan kepada para peneliti terdahulu yang karyanya menjadi inspirasi bagi penelitian ini. Selain itu, kami berterima kasih kepada institusi akademik dan profesional yang telah memberikan masukan yang bermanfaat atas bantuan mereka. Para editor dan peninjau jurnal juga berperan penting dalam membantu kami menyempurnakan tulisan ini, dan kami sangat berterima kasih kepada mereka. Kami berharap tulisan ini dapat memberikan manfaat bagi PAI di masa mendatang. .

BIBLIOGRAPHY

Abdullah, MA (2017). Studi Islam dalam Pendidikan Tinggi di Indonesia: Tantangan, Dampak, dan Prospek bagi Masyarakat Dunia. *Al-Jami'ah* , *55* (2), 391–426. https://doi.org/10.14421/ajis.2017.552.391-426

Achruh, & Sukirman. (2024). Analisis Perguruan Tinggi Islam Indonesia di Era Globalisasi. *Jurnal Internasional Pembelajaran, Pengajaran, dan Penelitian Pendidikan* , *23* (9), 78–102. https://doi.org/10.26803/ijlter.23.9.5

Achwan, R., Ganie-Rochman, M., Alamsyah, AR, & Triana, L. (2020). Reformasi perguruan tinggi dan pengembangan ilmu sosial di Indonesia. *Jurnal Internasional Pengembangan Pendidikan* , *78* (Desember 2019), 102269. https://doi.org/10.1016/j.ijedudev.2020.102269

Amin, A., & Suraida, A. (2024). *Tersedia daring di: http://ijer.ftk.uijambi.ac.id/index.php/ijer Pemahaman dan Kedudukan Kurikulum* PAI *di Sekolah atau Perguruan Tinggi Keagamaan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional 2003. Tersedia daring di: http://ijer.ftk.u* . *9* (2), 106–112.

Asngari, Fajri, M., Sugiannoor, Yanto, Muttaqin, MR, Aristya, S., & Rosyidi, A. (2022). Modernisasi dan Implikasi Pemikiran Harun Nasution Terhadap Perkembangan Perguruan Tinggi Keagamaan Islam. *EDUCASIA: Jurnal Pendidikan, Pengajaran, dan Pembelajaran* , *7* (1), 67–89. https://doi.org/10.21462/educasia.v7i1.73

Basri, S., Usman, U., & Shabir U, M. (2023). Perkembangan Pendidikan Tinggi Islam di Indonesia. *Al-Risala* , *14* (2), 328–338. https://doi.org/10.34005/alrisilah.v14i2.2424

Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi. (2006). *Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi* .

Dinata, S. (2021). Pemikiran Harun Nasution (Religius-Rasional) tentang Pendidikan Islam. *An-Nida'* , *45* (2), 151. https://doi.org/10.24014/an-nida.v45i2.16535

K, M., Asril, Z., Rahman, A., & Falihin, D. (2024). Analisis Karakter Islam dalam Studi Agama di Perguruan Tinggi: Sebuah Tinjauan Pustaka Sistematis. *El-Rusyd* , *9* (1), 39–49. https://doi.org/10.58485/elrusyd.v9i1.245

Kartika, I., Setiawati, YH, Sunasa, AA, & Dahliah, N. (nd). *Analisis Model Pengembangan Pendidikan Tinggi Islam Di Indonesia* . *03* (04), 215–225.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2024). Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah. *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 12 Tahun 2024* , 1–26.

Khusna, AR, Sukmawati, A., & Huda, MN (2024). Analisis Komparatif Pengembangan Kurikulum dari Perspektif Filsafat Pendidikan Barat dan Islam. *AICLeMa* , 136–149. https://proceedings.uinsa.ac.id/index.php/AICLeMa/article/view/2931/1746

Kiptiyah, M., Sukarno, S., & El Widdah, M. (2021). Sejarah Perkembangan Kurikulum Pendidikan Islam di Indonesia (Analisis Kebijakan Kurikulum Pendidikan Islam). *Jurnal Literasiologi* , *6* (2), 41–64. https://doi.org/10.47783/literasiologi.v6i2.256

Maryam, M., Rohimin, R., Amin, A., Rizal, S., & Bety, B. (2024). Analisis Kebutuhan Pengembangan Bahan Ajar Sejarah Kebudayaan Islam Berbasis Pembelajaran Kemandirian di Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu. *Yupa: Jurnal Kajian Sejarah* , *8* (3), 392–405. https://doi.org/10.30872/yupa.v8i3.3297

Muktamar, A. (2023). Penilaian dalam Kurikulum Mandiri: Perspektif Pendidikan Agama Islam, Institut Agama Islam As'adiyah Sengkang. *Jurnal Riset Inovasi Multidisiplin Indonesia* , *1* , 197–211.

Prasetia, I., Sadikin, A., Sidabutar, T., Banurea, T., & Nasution, A. (2023). Hubungan antara Pengembangan Kurikulum dan Kurikulum Saat Ini. *Jurnal Penelitian, Pendidikan, dan Pengajaran: JPPP* , *4* (1), 19–24. https://doi.org/10.30596/jppp.v4i1.13612

Rahman Hakim, A., Hasanah, A., & Samsul Arifin, B. (2025). Urgensi Pendidikan Karakter dari Perspektif Pendidikan Islam. *Al Fikri: Jurnal Kajian dan Penelitian Pendidikan Islam* , *8* (1), 77. http://jurnal.unissula.ac.id/index.php/fikri/index

Rahmawati, DN, Nisa, AF, Astuti, D., Fajariyani, F., & Suliyanti, S. (2022). Pemanfaatan Aplikasi Quizizz Sebagai Media Penilaian Pembelajaran IPA. *Dawuh Guru: Jurnal Pendidikan MI/SD* , *2* (1), 55–66. https://doi.org/10.35878/guru.v2i1.335

Saepudin, J. (2018). Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Institut Teknologi Bandung. *Al-Qalam* , *24* (2), 258. https://doi.org/10.31969/alq.v24i2.525

Salafudin, S. (2022). Reformasi Pendidikan Islam di Indonesia. *Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial, dan Agama* , *8* (1), 277–285. https://doi.org/10.53565/pssa.v8i1.496

Suyadi, Nuryana, Z., Sutrisno, & Baidi. (2022). Reformasi akademik dan keberlanjutan pendidikan

tinggi Islam di Indonesia. *Jurnal Internasional Pengembangan Pendidikan* , *89* , 102534. https://doi.org/10.1016/j.ijedudev.2021.102534

Syahroni, MI (2025). *MODEL KURIKULUM PENDIDIKAN ISLAM BERBASIS KARAKTER DAN KECERDASAN SPIRITUAL* . *Agustus* , 883–898. https://doi.org/10.30868/ei.v14i03.8953

Wijaya, IA (2024). *Manajemen Kurikulum di Insan Robbani* . *4* (2). https://doi.org/10.24042/jaiem.v